



**Construction of Educational Philosophy in Pesantren**  
**Ali Muttaqin Ponorogo**

***Konstruksi Filsafat Pendidikan di Pesantren***  
**Ali Muttaqin Ponorogo**

**M. Rizal Rizqi**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia**

[m.rizalrizqi@gmail.com](mailto:m.rizalrizqi@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to describe the philosophy of education at the Ali Muttaqin Islamic boarding school, Ponorogo. Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. In its development, Islamic boarding schools are influenced by educational developments and dynamic community needs, several Islamic boarding schools organize (formal) school education and other activities aimed at increasing the economic potential of the surrounding community by establishing Islamic boarding schools as the center. In the implementation of education, Islamic boarding schools are based on the foundation of educational philosophy. The model used in this study is a field study, namely going directly to the field to explore Islamic philosophical issues at the khalaf Islamic boarding school. The method used in this research is qualitative method. This method is defined by obtaining research data by conducting interviews, observations, and documentation studies. Observations were made directly at the Ali Muttaqin boarding school. This research produced three findings, namely: (1) the ontology foundation of educational philosophy at the Ali Muttaqin boarding school. (2) the epistemological basis of educational philosophy at the Ali Muttaqin boarding school. (3) The axiological foundation of educational philosophy at the Ali Muttaqin boarding school.*

**Keywords:** *Educational Philosophy Axiology, Educational Philosophy Epistemology, Educational Philosophy Ontology*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat pendidikan di pesantren Ali Muttaqin Ponorogo. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis, beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan mendirikan pesantren sebagai pusatnya. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, pesantren

berdasarkan pada landasan filsafat pendidikan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pesantren Ali Muttaqin. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan, yaitu: (1) landasan ontologi filsafat pendidikan di pesantren Ali Muttaqin. (2) landasan epistemologi filsafat pendidikan di pesantren Ali Muttaqin. (3) Landasan aksiologi filsafat pendidikan di pesantren Ali Muttaqin.

**Kata kunci:** Aksiologi Filsafat Pendidikan, Epistemologi Filsafat Pendidikan, Ontologi Filsafat Pendidikan.

## A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Sulton, 2015: 4). Pada awalnya, tujuan utama pesantren adalah (1) mempersiapkan diri santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqqub fid din*, menjanjikan untuk melatih kader ulama serta ikut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian mengemban tugas (2) dakwah menyebarkan Islam, (3) Benteng Ummah dalam bidang etika. Seiring dengan ini, materi Pesantren semua memuat materi-materi keagamaan yang digali secara langsung serta kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Karena zaman yang terus berkembang dengan segala tuntutannya, tujuan pesantren meningkat dengan signifikan, tujuannya adalah untuk (4) berusaha meningkatkan pembangunan semua lapisan masyarakat pada kenyataannya, tiga tujuan terakhirnya itu adalah perwujudan dari hasil yang dicapai oleh tujuan pertama *tafaqqub fid din* (Perawironegoro, 2019: 29).

Dalam perkembangannya, pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis, beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan mendirikan pesantren sebagai pusatnya (Nurhadi, 2018: 144). Keberadaan pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peran dan fungsi merupakan fenomena penting yang bertujuan untuk menciptakan model yang dapat dipahami sebagai acuan pengembangan ponpes di masa sekarang dan masa yang akan datang (Wadi, 2013: 1–7).

Pesantren Ali Muttaqin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk yayasan terdapat beberapa lembaga seperti Pesantren, Panti Asuhan, dan Madrasah Tsanawiyah. Dengan pembelajaran diniyah dan formal yang seimbang. Mendidik siswa untuk bekerja atas dasar keikhlasan, menjalani hidup sederhana dan tidak berlebihan berdasarkan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan, menjadikan mereka sebagai contoh pemimpin umat yang penuh kasih. Bertujuan untuk melatih kader-kader ulama yang bertaqwa, bertaqwa dan menjadi ummat yang bersatu padu.

Pesantren Ali Muttaqin terletak di Jalan Parang Menang No. 43, RT.001/RW.001, Kranggan patihan Wetan kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan oleh ulama kharismatik di daerah Krangga Patihan Wetan yang bernama KH. Romdhoni Fatkhur. Pesantren Ali Muttaqin tergolong pesantren yang baru berdiri yaitu pada tahun 1997. Tidak berbeda dengan kebanyakan pesantren lain, Ali Muttaqin menggunakan Kitab Kuning karangan ulama Muslim abad pertengah sebagai sumber utama pembelajarannya. Menariknya, pesantren Ali Muttaqin menggunakan bahasa Jawa dalam memberi arti kitab Kuning yang dipelajari.

Filsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap pemikiran bersifat filosofis. Berpikir filosofis adalah berpikir secara sistematis, menyeluruh, dan universal tentang segala sesuatu yang ada dan dapat untuk memahami hakikat kebenaran dan sikap kita terhadap kebenaran. Oleh karena itu, filsafat adalah hasil pemikiran dan perenungan mendalam atas akar sistematis dan kebenaran universal segala sesuatu. Melalui perenungan yang mendalam, filsafat berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang menghampiri manusia. Tawaran solusi atas permasalahan manusia dari filsafat dapat berbentuk sederhana ataupun kompleks (Sulton, 2016: 18) .

Dalam banyak literatur, filsafat sering diidentikkan dengan ibu dari sains (*mother of science*) (Setiadi dkk., 2021: 398–407). Alasannya, segala ilmu/sains diklaim lahir dari rahim filsafat, baik ilmu alam, sosial, humaniora, maupun keagamaan. Dengan segala keterbatasannya, filsafat mampu menerobos pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa diidentifikasi oleh pendekatan lain. Aktifitas kependidikan yang diselanggarakan oleh lembaga pendidikan Islam baik perguruan tinggi, madrasah, majelis taklim, taman pendidikan al-Qur'an (TPA), dan pesantren dilandasi dengan filsafat pendidikan. Atas dasar

tersebut, penelitian tentang Konstruksi Filsafat Pendidikan Pesantren Ali Muttaqin perlu dilakukan.

## B. Metode

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Bukhori & Sulton, 2022: 6199). Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pesantren Ali Muttaqin. Cara ini digunakan untuk meperoleh data-data yang berkaitan dengan filsafat pendidikan pesantren Ali Muttaqin. Wawancara dilakukan peneliti kepada pengasuh pesantren Ali Muttaqin, pengurus pesantren, *assatidz*, santri, dan masyarakat sekitar. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

## C. Pembahasan

### 1. Ontologi Pendidikan Pesantren Ali Muttaqin

Ontologi menurut berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ontos dan Logos (Vera & Hambali, 2021: 66). Ontos sendiri berarti yang ada, sedangkan logos adalah ilmu. Sedangkan ontologi menurut istilah adalah suatu cabang dari ilmu filsafat itu sendiri yang berkaitan dengan hakikat hidup tentang suatu keadaan yang meliputi keadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Jujun S. Suriasumantri sebagaimana dikutip Wikandaru dan Cahyo berpendapat bahwa ontologi adalah sebuah pokok dan persoalan yang menjadi objek sebuah kajian itu sendiri. Biasanya ontologi ini dikaitkan dengan objek dari sebuah ilmu (Wikandaru & Cahyo, 2016: 112–135).

Kajian ontologi pendidikan pesantren berhubungan dengan objek pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan pandangan Ahmad Sulton, maka pembahasan objek pendidikan pesantren Ali Muttaqin meliputi kajian tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta perspektif pesantren Ali Muttaqin (Sulton dkk., 2022: 33–48). Hal senada juga diuraikan Maemonah yang mengemukakan bahwa objek pendidikan pesantren terdiri dari

Tuhan, manusia, dan alam semesta. Objek yang pertama disebut *metaphysical cosmology* (alam ghaib) yang tidak bisa diketahui dengan panca indra, namun rasio dan intuisi. Objek kedua dan ketiga disebut *empirical cosmology* (*alam al-syahadah*) yang dapat diketahui dengan menggunakan panca indra. Ketiga rumusan tersebut diperoleh dari pembacaannya yang mendalam tentang makna “ada” yaitu seluruh entitas yang membentuk pendidikan pesantren (Maemonah, 2015: 295). Di bawah ini penulis uraikan pembahasan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta perspektif pesantren Ali Muttaqin.

#### **a. Tuhan Perspektif Pesantren Ali Muttaqin**

Filsafat ketuhanan disini berurusan dengan pembuktian tentang kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada pemikiran manusia. Pembuktian adanya Tuhan itu tidak hanya menjadi perbincangan filosof barat saja, akan tetapi juga menjadi perbincangan oleh filosof Islam. Ada sebagian pendapat yang beranggapan bahwa konsep Tuhan dalam islam hanya mengekor pada pemikiran filosof Yunani saja, memang filsafat Yunani banyak memperengaruhi pemikiran filosof Islam, dengan begitu bukan berarti filosof Islam tidak mempunyai konsep tersendiri menganai Tuhan, akan tetapi para filosof Islam juga memiliki konsep tersendiri tentang Tuhan. Seperti beberapa konsep yang sebenarnya yaitu pemikiran filosof Islam juga memiliki pemikiran yang autentik seperti *Dalil al-Huduth dalil al-Inkam* dan *konsep emansi* agaknya bisa mewakili otentisitas pemikiran tentang Tuhan.

Tuhan adalah sebab pertama dimana wujud-Nya bukan karena sebab lainnya. Dan juga merupakan zat yang menciptakan segala sesuatu dari tiada menjadi ada dan zat yang menyempurnakan dan bukan zat yang disempurnakan. Dalam pengertian ini mengandung makna bahwa menjadi zat pertama dan unsur pertama. Jadi menurut Al-kindi segala sesuatu yang diciptakan oleh tuhan adalah yang terbatas, semua wujud yang diciptakan oleh Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di pesantren Ali-Muttaqin mengenai konsep tuhan yang dijelaskan kepada para santri yaitu dengan menanamkan sejak dini mengenai ketauhidan kepada para santri dengan menggunakan metode salafiyah yaitu dengan menggunakan kitab-kitab ulama' salaf sebagai rujukannya. “Adapun dalam cara penanaman ketauhidan di pesantren Ali-muttaqin mempunyai cara tersendiri yaitu dengan cara memberi pemahaman kepada para santri terkhusus kepada para santri yang baru yang

masih awan mengenai konsep ketuhanan, baik melalui sekolah formal dan non formal yang ada dalam yayasan pesantren ali-muttaqin sangat ditekankan yaitu dengan menggunakan rujukan lotab-kitab ulama' salaf'. Penjelasan ini dari Ustadz Yusuf Ma'arif salah satu ustadz yang mengajar di pesantren Ali-muttaqin dan sekaligus menjadi abdi ndalem.

b. Manusia Perspektif Pesantren Ali Muttaqin

Dalam prespektif Islam, manusia merupakan makhluk yang yang paling sempurna diantara makhluk lain, manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan anugrah berupa akal sebagai pembeda dari makhluk lain yang pernah diciptakan tuhan. Tujuan Tuhan memberikan anugrah berupa akal kepada manusia agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk. hal ini dipertegas oleh firman Tuhan dalam Al-quran surat At-tiin ayat 4 dengan arti : “*sesungguhnya kami menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Mempertegas hal diatas bahwasanya manusia menjadi barometer kebaikan yang paling baik diantara beberapa makhluk tuhan yang pernah dia ciptakan sebelumnya. Akal sebagai anugrah yang telah diberikan allah kepada manusia seharusnya disadari dan dipergunakan sebaik-baiknya karena manusia lah yang menjadi pembeda antara makhluk lainnya di aspek berfikir dan berindak. Manusia berfikir dahulu sebelum bertindak dan dapat menemukan perbedaan mana yang baik dan buruk sebelum melakukanya. Menurut Jalaludin manusia memiliki beberapa karakteristik sebagai makhluk yang sempurna yaitu memiliki naluri, memiliki inderawi, dan memiliki akal.

Dalam pandangan pesantren Ali Muttaqin, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi anugerah berupa akal pikiran. Ia berfungsi untuk membedakan perihal yang haq (benar) dan bathil (salah). Fitra manusia adalah beragama atau menyakini kebenaran Allah SWT sebagai Tuhan. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Manusia diperintah Allah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an adalah beribadah. Ibadah kepada Allah harus diletakkan di atas segalanya. Manusia berkewajiban untuk mencari nafkah dan tidak meninggalkan dunia. Namun, tujuan utamanya adalah penghambaan mutlak dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Pesantren Ali Muttaqin memiliki karakteristik dalam pendidikan jati diri kemanusiaan. Pengutamaan di wilayah adab dan kedisiplinan digembung habis-habisan untuk santri dan Ustadznya. Penanaman habluminananas hubungan sesama manusia yang baik diperlakukan

lewat pembiasaan beradab, etika yang sopan dan berprilaku yang baik sesama manusia (santri). Proses penginternalisasian dirasa lebih ideal jika penerapan dan pembiasaan dimulai sejak dini agar kelak ketika dewasa maupun tua dapat membiasakan diri berprilaku yang baik sesama manusia yang lebih luas. Pembiasaan semacam itu, membuat manusia menjadi pengingat bahwasanya manusia ini harus mendudukan proporsional etika yang seimbang untuk bersosial di ranah masyarakat.

Konsep kemanusiaan sudah tertanam lama pesantren Ali Muttaqin ada. Pesantren Ali Muttaqin yang secara garis sanad ilmu pengasuhnya memiliki keterkaitan dengan Pesantren Lirboyo Kediri yang mana pengasuhnya Kiai Romdhloni dulu nyantri disana, pulang membawa segudang ilmu tak terlebih tradisi untuk pengembangan penanaman karakteristik santri. Secara sepintas penanaman kedisiplinan, kebiasaan etika berprilaku dan tradisi-tradisi untuk menumbuhkan jati diri santri memiliki corak yang hampir sama. mewajibkan santri berprilaku yang jujur, sopan kepada yang lebih tua aplagi pengasuh, dan tidak membuat kedzoliman di pesantren, bila mana ada yang melanggar sebuah peraturan akan di takzir (hukum) semua itu, rupanya metode untuk menanamkan jati diri sorang santri guna mngeladapi kognisi masyarakat yang luas.

## 2. Epistemologi Pendidikan Pesantren Ali Muttaqin

### A. Pengetahuan Perspektif Pesantren Ali Muttaqin

Pengetahuan yang terdapat pada Pesantren Ali Muttaqin merujuk kepada sumber Al-Quran dan Hadis (Sulton, 2022: 380–394). Kang Yusuf sebagai salah satu pengurus di pesantren tersebut mengatakan bahwa pendidikan Al-Quran difungsikan sebagai sumber utama dan inspirasi yang dijadikan isi dan muatan pendidikan yang memuat berkenaan dengan permasalahan ketauhidan, akidah, ibadah, akhlakul karimah, hukum-hukum yang ada di dalamnya serta pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang tertulis dan tertera di Al-Quran.

Sedangkan Hadis Nabi yang diajarkan pada Pesantren Ali Muttaqin ditujukan pada terbentuknya akhlak yang mulia pada diri santri sehingga mencegah dari terperosoknya akhlak santri kepada keburukan. Dalam hal ini, pengajaran pengetahuan yang terdapat dalam Hadis bertujuan agar menumbuhkan akhlak Islami para santri sehingga dapat menjaga masyarakat supaya tidak terpecah belah dikarenakan masalah sosial yang dihadapi.

Dalam hal ini bisa diambil beberapa penjabaran bahwa dalam Islam pengetahuan merupakan substansi ensesial dari proses pendidikan. Dengan pengetahuan individu dapat berkembang, berubah dan menerapkannya dalam kehidupan. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang pertama pengetahuan diambil dari kata kerja 'alima-ya'lamu artinya mengetahui. Dalam konteks pengetahuan, 'alima (mengetahui) dan 'allama (memberi pengetahuan/mengajari). Terkait hal ini, Pesantren Ali Muttaqin memberikan pengejaran dalam rangka pengetahuan itu didapat dari mengetahui, yaitu seorang santri mencoba usaha-usaha atau upaya mandiri agar dapat tahu mengenai berbagai hal yang konteksnya ilmu agama Islam dan pengetahuan didapat dari pengajaran, yang diartikan seorang santri menerima pengetahuan dari seorang Ustadnya, lalu Ustad tersebut mengajari dan memberi pengetahuan tersebut secara langsung di Pesantren.

Di pesantren Ali Muttaqin, pengetahuan agama diajarkan melalui kitab-kitab kuning (klasik). Kitab kuning dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya kemampuan seorang santri dalam membaca dan memahami kita-kitab tersebut. Kitab kuning yang dimaksud dalam hal ini adalah kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Kitab kuning juga dapat dikatakan kitab gundul. Oleh karena itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut beserta arti kalimat perkalimat dibutuhkan waktu yang relative lama agar dapat memahami betul secara menyeluruh. Tentu saja pengetahuan yang didapatkan dari kitab tersebut membutuhkan bimbingan dan binaan dari seorang Ustad. Seperti pesantren salaf pada umumnya, kegiatan pembelajaran di Pesantren Ali Muttaqin terdapat pemisahan lembaga dan lokasi lembaga antara santri putra dan santri putri.

Di Pesantren Ali Muttaqin, seorang Ustadz memegang peranan penting dalam proses transfer atau sebagai pemberi pengetahuan Islam. Terkait hal ini, seorang Ustadz harus menciptakan berbagai cara agar dapat mempengaruhi santri membentuk perkembangan jiwanya kearah yang baik dan mulia. Ustadz dalam proses pembelajaran melakukan tindakan-tindakan dan upaya dalam rangka mengajar, membimbing dan menuntuk serta memberi contoh yang baik kepada para santri-santinya.

Peran Ustadz saat membimbing kegiatan dalam pembelajaran kitab-kitab ialah: Pertama, menciptakan suasana yang memberikan peluang bagi santri untuk berpikir bebas dalam bereksplorasi dan memecahkan masalah (materi kitab yang ditentukan pembimbing),

Kedua, sebagai fasilitator, Ketiga, menjadi rekan diskusi bagi santri sebagai alternatif pemecahan masalah. Pembimbing berusaha melibatkan seluruh santri dalam kegiatan musyawarah, sehingga mereka lebih bergairah untuk membangun pengetahuannya.

Pengetahuan yang ada di pesantren Ali Muttaqin ini dibuat dalam materi-materi pembelajaran yang ditentukan oleh Kyai tanpa adanya keterlibatan materi-materi ilmu pengetahuan umum. Dikarenakan kebanyakan dari santri-santri yang ada di pesantren tersebut adalah pelajar sekolah, maka dari itu ilmu pengetahuan umum diserahkan sepenuhnya ke pihak sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pesantren Ali Muttaqin tergolong pesantren salafi dengan materi yang diajarkan hanya terfokus pada pengajaran agama karena para santri pesantren juga berstatus sebagai pelajar sekolah. Sehingga menurut penjelasan kasng Yusuf sebagai salah satu pengurus, merasa para santri sudah tercukupi kebutuhannya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan umum dari pihak sekolah. Sedangkan pesantren akan lebih fokus kepada pembelajaran agama dan pembentukan akhlaqul karimah.

#### B. Metode Pendidikan di Pesantren Ali Muttaqin

Pesantren Ali-Muttaqin ialah salah satu pesantren modern yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar santri. Tidak hanya itu, didalam lingkup pesantren memiliki sisi keunggulan yang menonjol dibanding dengan pesantren lainnya. Contohnya adalah didalam pesantren ini menampung anak-anak yakim piatu yang dididik dengan baik oleh kiyai yang ada disana. Bahkan diasuh dari kecil hingga besar dengan dikenalkan dengan ilmu-ilmu agama. Dalam pesantren ini terdapat enam tingkatan, maka dari itu pengajar atau ustaz sebisa mungkin menggunakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Enam tingkatan itu berupa kelas shifir, kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Dan didalam kelas tidak hanya diajarkan satu kitab saja tetapi diajarkan berbagai kitab. Jadi, metode yang digunakan dalam Pesantren Ali-Muttaqin, sebagai berikut:

##### 1) Metode Sorogan

Awal mula munculnya kata sorogan diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti mengumpulkan kitab di depan kiyai maupun ustaz. Kata sorogan berasal dari kata sorog yang berarti maju. Maka dari itu, sorongan mempunyai pengertian yakni suatu metode yang dilakukan dengan menyertorkan hafalan di depan ustaz maupun kiyai dan biasanya

diterapkan di lingkungan pesantren (Jamaludin dkk., 2019: 126–127). Dalam metode ini seluruh santri mendapatkan perhatian yang berbeda dari seorang pendidik. Karena terdapat tingkatan dalam mencari ilmu di pesantren. Biasanya dalam metode ini mempermudah pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang optimal dan terlaksananya tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Jadi, seorang pendidik harus se bisa mungkin menempatkan dirinya pada tingkatan yang berbeda.

Banyak ahli yang menjelaskan mengenai keunggulan metode sorogan ini jika diterapkan dalam lingkungan pesantren, salah satunya adalah Mujamil Qomar. Beliau berpendapat bahwa metode sorogan ini meningkatkan wawasan dan daya ingat peserta didik atau santri dapat dilihat secara langsung oleh ustaz. Tetapi dari banyaknya keunggulan yang diperoleh dari metode sorogan ini terdapat sisi kelemahannya yaitu menuntut pengajar atau ustaz sabar dan istiqomah dalam melakukan metode ini.

## 2) Metode Takrir

Metode takrir merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengulang-ulang hafalan. Metode ini sangat dibutuhkan dalam Pesantren Ali-Muttaqin karena terdapat program tahlidz yang ada didalamnya. Pengajar atau ustaz harus menyeimbangkan materi yang diberikan dengan tahlidz yang sudah dipahaminya. Contohnya saja adalah pengajar atau ustaz memberikan materi tahlidz berupa 20 halaman dalam satu juz, maka harus diimbangi dengan melihat seberapa besar kelampuan santri penerapannya dalam metode takrir (Najib, 2018: 337–338).

Keunggulan metode takrir jika diterapkan dalam menghafalkan Al-Qur`an adalah pelaksanaannya mudah khususnya dikalangan pesantren dan efisien dalam pelaksanaannya. Dan kekurangan dari metode ini adalah jika metode ini tidak diimbangi maka akan memberikan kesusahan kepada seorang tahlidz. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi dari metode ini tergantung bagaimana daya ingat yang dimiliki santri. Jika santri mempunyai daya ingat yang kuat maka hafalannya akan terjaga, dan sebaliknya.

## 3) Metode bandungan atau weton

Di kalangan pesantren pasti tidak asing dengan menulis pegon yang dijadikan pengertian dari sebuah kitab kuning. Kitab kuning sendiri yaitu suatu kitab yang menggunakan Bahasa Arab yang dijadikan acuan dari kebiasaan dalam mengembangkan

ilmu di kalangan pesantren. Di lingkungan pesantren kitab kuning ini bisa disebut dengan *kitab gundul* yang didalamnya tidak terdapat harakat sama sekali. Biasanya seorang kiyai atau ustadz membacakan kitab dan penjelasannya, sedangkan santri yang memaknai kitab tersebut dengan tulisan pegon. Tidak hanya itu saja, santri juga harus bisa mengambil point-point penting yang disampaikan oleh kiyai atau ustadz dengan tujuan agar santri tersebut mampu memahami inti dari kitab yang dibahas tersebut.

#### 4) Metode diskusi

Pasti tidak heran jika terdapat santri yang membentuk kelompok setelah mengaji kitab kuning yang dibahas. Hal itu disebut diskusi, biasanya santri membentuk beberapa kelompok dan berbincang-bincang mengenai pembahasan yang sudah dibahas oleh kiyai ataupun ustadz. Dalam metode ini, ustadz tidak lepas tangan tetapi juga ikut menjadi moderator dari forum diskusi tersebut. Tujuan dilakukan metode ini adalah agar santri mampu memahami dengan mudah dan mencetak santri yang selalu aktif dalam sebuah pembelajaran.

### 3. Aksiologi Pendidikan Pesantren Ali Muttaqin

#### 1. Nilai Etika Pendidikan di Pesantren Ali Muttaqin

Moralitas sangat penting bagi kehidupan manusia, karena moralitas adalah untuk menilai baik buruknya perilaku manusia. Etika adalah pemikiran filosofis atau normatif tentang moralitas, seperti yang dikatakan Kang Youssef, etika adalah ilmu tentang tindakan seseorang dengan tujuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat untuk tindakan seseorang. Pengetahuan tidak berguna tanpa moralitas. Pesantren Ali Muttaqin ini lebih mementingkan pembentukan akhlak yang tinggi. Karena Pesantren Ali Muttaqin memiliki peran taallum bi al-kitab, tidak hanya berbicara tentang apa pun tetapi memiliki sumber sebagai referensi. Yang pertama dilakukan oleh kyai dalam pembentukan akhlak atau etika santri di pesantren ali muttaqin ini adalah dengan mengkaji kitab klasik Ta'lim Muta'allim, yang memuat keutamaan Adab, urgensi, dan menuntut ilmu, biasanya diajarkan dengan cara sorokan Bersama-sama secara rutin di kelas. Pesantren di Salaf belajar Mengenai etika, dari studi tersebut, tindakan lebih diutamakan. Di sini santri tidak hanya mendapatkan buku panduan, namun kyai juga memberikan contoh adab atau etika yang baik.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai etika terbentuk dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh santri. Tradisi di sini mengacu pada serangkaian perilaku yang telah menjadi kebiasaan hidup dan telah dipraktikkan, dipelihara, dan dilestarikan. Dalam dirinya sendiri, apa yang Anda lakukan dalam hidup itu penting. Dari pengamatan penulis di Pesantren Ali Mutaqin, kita mengetahui bahwa ada tradisi berhubungan dengan orang lain yang membentuk akhlak santri. Kebiasaan-kebiasaan yang ada seperti berjabat tangan dan mencium tangan “Bu Nyai” dengan hormat saat bertemu, “Ning” memanggil putri kyai dan putra kyai dengan sebutan “Gus”, menyapa teman senior bahkan teman sekelas sapaan “mbak”, para santri juga menyapa atau tersenyum saat melewati teman-teman atau bahkan dengan masyarakat sekitar. Selalu menundukkan kepala Ketika kyai lewat hadapan mereka serta menggunakan Bahasa krama inggil Ketika berdialod dengan kyai. Tidak berani memandang langsung wajah sang kyai yang bukan bermaksud tidak sopan melainkan sebagai rasa patuh atau khidmat santri.

Nilai etika pada pesantren ali mutaqin sangat baik mereka tidak hanya di tuntut menghafal kitab melainkan mereka di bentuk rasa percaya dirinya dan hafalannya. Bagi ustaz maupun ustazah disana keberhasilan dilihat bukan dari nilai saja melainkan lebih utama yaitu akhlak dalam menyampaikan sesuatu. Dengan etika yang baik maka para santri akan diterima oleh masyarakat sekitar juga dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan baik.

## 2. Nilai Estetika Pendidikan di Pesantren Ali Muttaqin

Pesantren Ali Muttaqin mempunyai nilai keindahan tersendiri yakni dari segi pengajaran nya , santri yang belajar di pesantren ini di latih untuk mandiri dan berani berpendapat secara langsung di depan teman – teman nya dan ustadnya, pertemuan minggu pertama ustaz menerangkan kepada santri tentang kitab yang di kaji, lalu minggu selanjutnya santri yang menerangkan di depan kelas, santri menerangkan dengan gaya dan bahasa nya sendiri, selain itu santri juga di ajarkan untuk mengikuti bahtsul masail. Ia merupakan tradisi intelektual yang sudah berlangsung sejak lama, di pesantren Ali Muttaqin menjadi salah satu forum diskusi yang sering dilakukan oleh para santri. Tujuannya untuk memecahkan sebuah permasalahan, baik yang sudah terungkap kebenarannya melalui kitab salaf ataupun yang belum di tetapkan hukumnya, ataupun sifatnya masih syubhat.

Pesantren Ali Muttaqin juga sangat mengedepankan soal akhlak, disana akhlak santri sangat dijaga, serta kedisiplinan nya juga sangat di perhatikan, disana takziran tetap berlaku bagi santri yang melanggar aturan seperti contohnya, terlambat untuk kembali ke pesantren. Di berlakukanya takziran agar semua santri dapat jera dan dapat memposisikan dirinya bahwa dia mempunyai kewajiban serta dapat mempertanggung jawabkan atas kesalahan yang mereka perbuat.

Di pesantren ini juga mempunyai keunikan sendiri yaitu contohnya dalam hal ekstrakulikuler di sana santri di ajarkan untuk mencari rumput ( ngaret), di pesantren tersebut mempunyai hewan ternak (kambing ) untuk menunjang kemajuan pesantren tersebut, santri di ajarkan untuk memberi makan burung peliharaan pesantren yaitu burung perkutut, burung perkutut tersebut di pelihara dan di pasarkan dan tentunya menghasilkan omset yang cukup lumayan, ujar seorang lurah, tentunya hal tersebut mempunyai nilai keindahan tersendiri bagi keluarga besar pesantren Ali Muttaqin karena usaha tersebut belum tentu dimiliki oleh pesantren- pesantren lainnya. Sehingga selain berholabul ilmi dalam hal agama atau urusan akhirat secara tidak sadar santri juga telah mempelajari ilmu berwirausaha, sehingga dapat menambah nilai positif dan nilai plus pada pesantren Ali Muttaqin ini.

#### **D. Simpulan**

Dari seluruh uraian pembahasa diatas didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Penanaman konsep ketauhidan dengan metode salafiyah yang merujuk pada kitab-kitab ulama salaf. Penanaman yang dilakukan sebagai langkah untuk menjadikan manusia yang berkeyakinan dan memahami hakikat hidup di dunia. Konsep kemanusiaan yang ditumbuhkan sebagai kefitrahan atas anugrah Allah SWT dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lingkup ponodok ini. Mendidik karakter manusia dengan menggembrelleng disiplin dan jujur yang merupakan jati diri manusia. Begitu juga dengan kerelasian dengan alam semesta. Santri yang telah diberikan modal awal untuk hablum minallah, hablum minannas santri juga ditanamkan untuk memiliki sikap hablum minal alam. Posisi santri yang memiliki pengetahuan cukup untuk memposisikan diri sebagai kholifah di dunia dengan menjaga kelestarian untuk keberlangsungan hidup.

Konsep kebenaran yang didasarkan pada fakta yang ada dan terjadi dengan memadukan logika berfikir pada seberapa baik subjek memahami objeknya. Di pesantren ini segala bentuk kurikulum belajar diajarkan melalui kitab-kitab kuning (klasik) yang dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami. Dengan penggunaan metode yang beragam dalam pengajarannya seperti metode bendungan/weton, metode diskusi dan metode evaluasi. Nilai etika dan estetika yang ada pada lembaga ini nampak jelas, dengan moralitas yang terbentuk sendiri melalui aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di pesantren. Dan juga keindahan dan keunikan dalam lembaga ini adalah santri yang baru belajar dilatih untuk berpendapat secara langsung di depan teman-temannya dengan bahasanya sendiri hingga diajarkan juga untuk berdiskusi memecahkan masalah.

Pesantren Ali Muttaqin dapat dikategorisasikan sebagai pesantren modern. Alasannya pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan khusus keagamaan. Namun, pesantren ini juga memasukkan pelajaran umum pada sistem kurikulumnya. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren ini, seperti: Taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah dibawah yayasan Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Perubahan yang signifikan dari sistem pendidikan tradisional (Pesantren Salaf) ke dalam sistem pendidikan modern (dengan memasukkan pengetahuan/pelajaran umum) tentu didasari oleh landasan filosofis pendidikan di pesantren Ali Muttaqin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, E. M., & Sulton, A. (2022). Development of Arabic Scrabble Game to Improve Arabic Vocabulary for Students of Arabic Education Study Program IAIN Jember. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6197–6214. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2597>
- Jamaludin, J., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 124–134.

- Maemonah. (2015). *Filsafat Pendidikan Agama Telaah Pemikiran Naqib al-Attas dan N. Driyarkara* (1 ed.). FA Press.
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 333–342. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>
- Nurhadi, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 142–153. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen asrama di pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129–144. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- Setiadi, T., Rohaedi, E., Hosnah, A. U., & Kusnadi, N. (2021). Legal Sciences in the Perspective of Philosophy of Science. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 398–407. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2911>
- Sulton, A. (2015). Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2782>
- Sulton, A. (2016). Filsafah Nusantara sebagai Jalan Ketiga Antara Falsafah Barat dan Falsafah Timur. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 17–28. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1275>
- Sulton, A. (2022). The Educational Epistemology Of Traditional Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7044>
- Sulton, A., Sirait, S., & Arif, M. (2022). The Educational Philosophy of Traditional Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul: Integrating Future Education Values. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 33–48. <https://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3821>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wadi, A. (2013). STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura). *Paradigma*, 1(3), 1–7.

Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112–135. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>